



Eksplorasi Gerak Dalam Lingkungan Sensorik Sebagai Media Stimulasi Motorik Halus Pada Anak Usia Dini

Putri Aulia¹, Cahniyo Wijaya Kuswanto²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1689](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1689)

✉ Corresponding author:
[putriaulia.amanda03@gmail.com]

Abstrak

Kemampuan motorik halus krusial bagi kemandirian anak, namun perkembangannya sering terhambat akibat minimnya stimulasi multisensorial di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik guru di lembaga PAUD dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan eksplorasi gerak pada lingkungan sensorik. Penelitian kualitatif studi lapangan ini melibatkan dua guru dan anak Kelompok B yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semistruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas meronce, menuang bahan alam, dan kolase biji jagung terbukti mengoptimalkan kelenturan jari, teknik menjepit (*pincer grasp*), serta koordinasi mata-tangan anak. Implikasinya, pengintegrasian ruang bermain sensorik secara terstruktur dapat diadaptasi oleh praktisi PAUD sebagai strategi pedagogis untuk mengubah kelas konvensional menjadi lingkungan belajar yang mandiri dan interaktif.

Kata Kunci: *Eksplorasi Gerakan, Fisik, Lingkungan Bermain Sensorik, Keterampilan Motorik Halus, Praktik Pedagogis Guru, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

Fine motor skills are crucial for children's independence, yet their development is often hindered by a lack of multisensory stimulation in the classroom. This study aims to analyze the practices of teachers in early childhood education (ECE) institutions in designing, implementing, and evaluating movement exploration activities within sensory environments. This qualitative field research involved two teachers and Group B children selected through a purposive sampling technique. Data were collected using observation, semi-structured interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicated that activities such as stringing, pouring natural materials, and making corn kernel collages optimized finger flexibility, pincer grasp techniques, and children's hand-eye coordination. The implication of this study is that the integration of structured sensory play spaces can be adapted by early childhood practitioners as a pedagogical strategy to transform conventional classrooms into independent and interactive learning environments.

Keywords: *Physical Movement Exploration, Sensory Play Environment, Fine Motor Skills, Teacher Pedagogical Practices, Early Childhood Education*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan pada masa ini akan menentukan kesiapan fisik dan kognitif mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang membutuhkan perhatian serius namun sering kali terabaikan adalah kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, jari-jari tangan, dan mata. Keterampilan ini bukan sekadar aktivitas fisik mekanis, tapi motorik halus adalah jembatan penting yang mendukung kemandirian anak serta kemampuan akademis awal seperti menulis dan menggambar. Oleh karena itu, lingkungan sekolah idealnya hadir sebagai ruang stimulasi terstruktur yang mampu memfasilitasi kebutuhan gerak eksploratif anak secara optimal (Andry, 2021; Aryani et al., 2025; Kumalasari et al., 2024; Rahmadani & Maula, 2025).

Namun, permasalahan terkait belum optimalnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini bukan sekadar fenomena tunggal, melainkan isu pendidikan yang banyak ditemukan di berbagai lembaga PAUD. Berbagai kajian terdahulu mengungkapkan bahwa banyak anak usia 5–6 tahun masih mengalami problematika signifikan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari mereka akibat minimnya media dan stimulasi multisensorial yang tepat di dalam kelas (Ambarwati, 2024; Isnaini & Katoningsih, 2022). Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan kognitif konvensional yang monoton membuat anak kehilangan kesempatan untuk melatih ketepatan manipulatif, seperti kelenturan memegang alat tulis atau menggunting sesuai pola (Nurjani, 2019; Purnama et al., 2020). Terbatasnya penyediaan lingkungan belajar yang kaya akan eksplorasi media sensorik ini pada akhirnya terbukti menghambat kesiapan motorik fungsional anak secara luas (Sari et al., 2015).

Sejalan dengan fenomena empiris tersebut, kondisi objektif yang serupa juga ditemukan di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran harian, kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di lembaga tersebut menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara tuntutan perkembangan dengan realitas di lapangan. Sebagian anak telah mampu melakukan aktivitas manipulatif sederhana seperti memegang alat tulis dan menempel dengan cukup baik. Meski demikian, sebagian besar anak lainnya masih mengalami kesulitan saat diminta melakukan kegiatan yang membutuhkan ketepatan tinggi, seperti memindahkan atau menyusun objek kecil secara presisi. Masalah keterbatasan motorik halus ini berakar dari kondisi rancangan lingkungan belajar di dalam kelas, di mana rangsangan sensorik belum menjadi bagian yang terencana dan terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Masalah keterbatasan motorik halus ini berakar dari kondisi rancangan lingkungan belajar di dalam kelas. Rangsangan atau stimulasi sensorik belum menjadi bagian yang terencana dan terintegrasi di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) oleh guru. Praktik pembelajaran sehari-hari di lokasi penelitian cenderung masih bersifat konvensional. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh aktivitas di meja (*table activities*) yang berorientasi pada penugasan kognitif kaku seperti membaca, menulis, dan berhitung. Keterbatasan pemahaman konseptual mengenai pentingnya stimulasi multisensorial membuat guru belum optimal memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang kaya sensorik (Elliani et al., 2025; Meilia & Murdiana, 2019). Akibatnya, anak kekurangan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas eksplorasi fisik yang menyenangkan. Kondisi nyata ini bertentangan dengan prinsip dasar perkembangan anak usia dini yang menekankan bahwa proses belajar harus berpusat pada aktivitas bermain yang eksploratif dan berbasis lingkungan langsung (Anggraini, 2026; Hilbana, 2026).

Sebagai solusi praktis dan inovatif, aktivitas eksplorasi gerakan dalam ruang sensorik menjadi sebuah pendekatan instruksional yang sangat krusial untuk diterapkan oleh guru. Eksplorasi gerakan dalam ruang sensorik merupakan aktivitas terstruktur di mana anak menggunakan seluruh anggota tubuhnya, khususnya tangan dan jari, untuk berinteraksi dan memanipulasi berbagai rangsangan fisik di dalam kelas (Daryana et al., 2026; Suryadi et al., 2022). Melalui kegiatan meremas, menggenggam, memindahkan, menekan, dan menuang objek, anak mendapatkan pengalaman fisik yang kaya (Rahayu

et al., 2023). Konsep ini sejalan dengan Teori Integrasi Sensorik dari Ayres. Teori ini menyatakan bahwa kematangan motorik halus anak sangat bergantung pada kemampuan otak dalam mengorganisasikan berbagai rangsangan sensorik dari lingkungannya. Lingkungan belajar yang kaya akan variasi tekstur, warna, bentuk, dan ukuran secara simultan akan mengaktifkan indera sentuh (taktil), penglihatan, serta proprioseptif anak secara optimal (Akib & Amri, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, Teori Ekologi Persepsi (*Affordance*) dari Gibson menjelaskan bahwa lingkungan fisik yang kaya rangsangan akan menyediakan peluang bertindak (*affordances*). Peluang inilah yang memicu anak untuk aktif mencoba berbagai variasi gerakan manipulatif. Temuan empiris membuktikan bahwa pemanfaatan media alami yang murah dan mudah didapat di sekitar sekolah memberikan ruang bagi anak untuk melakukan gerakan motorik halus secara berulang. Media tersebut meliputi pasir, air, tepung, biji-bijian, dan playdough (Haerotunisa et al., 2025; Hasmita et al., 2025). Gerakan berulang dalam lingkungan yang kaya sensori ini secara biologis memperkuat otot-otot kecil tangan anak. Aktivitas ini juga meningkatkan ketertarikan intrinsik mereka untuk terus mengeksplorasi objek. Melalui pendekatan ini, prinsip belajar melalui bermain dapat terwujud secara esensial karena anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung yang konkret (Hasanah, 2018; Jati et al., 2026).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji upaya stimulasi motorik halus pada anak usia dini, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian (Akib & Amri, 2025; Sanenek et al., 2023) misalnya, berfokus pada pengukuran kuantitatif untuk melihat efektivitas stimulasi motorik halus melalui rancangan *pre-test* dan *post-test*, yang belum sepenuhnya mampu mengungkap dinamika proses secara holistik di dalam kelas. Sementara itu, kajian lain cenderung membatasi ruang lingkupnya pada penggunaan satu jenis media atau aktivitas tunggal yang terisolasi. Hal ini terlihat pada penelitian (Ridwan et al., 2022) yang berpusat hanya pada penggunaan media *loose part*, penelitian (Farida, 2023) yang berfokus spesifik pada kegiatan meronce, penelitian oleh (Sholikhah, 2023) yang meneliti aktivitas menyusun kolase biji-bijian secara mandiri. Berbagai studi tersebut belum menyoroti bagaimana beragam aktivitas dan media fisik tersebut diintegrasikan secara utuh oleh guru ke dalam satu ekosistem kelas. Merujuk pada Teori *Sosiokultural Vygotsky*, proses perkembangan anak tidak lepas dari peran krusial guru sebagai mediator yang mendesain lingkungan belajar tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap kelima literatur terdahulu tersebut, ditemukan ruang kosong secara ilmiah (*research gap*). Oleh karena itu, kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari artikel ini bersandarkan pada dua poin utama yang membedakannya dari kajian sebelumnya. Pertama, artikel ini tidak memisahkan penggunaan media tunggal dari kurikulum, melainkan menempatkan eksplorasi gerak sebagai satu kesatuan ekosistem lingkungan sensorik yang sengaja diciptakan di sekolah. Lingkungan kelas diposisikan sebagai penyedia peluang bertindak (*affordances*) yang merangsang tindakan motorik fungsional anak (Aryani et al., 2025). Kedua, artikel ini berfokus membedah peran, kompetensi, dan praktik nyata guru dalam merancang, memfasilitasi, hingga merefleksikan kegiatan eksplorasi gerak tersebut secara deskriptif analitis. Hal ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang berbeda dari tren riset terdahulu yang cenderung hanya berpusat pada performa hasil belajar anak secara kaku (Renawati et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik guru di lembaga PAUD dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan eksplorasi gerak dalam lingkungan sensorik sebagai media stimulasi motorik halus anak usia dini? tersebut, oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam praktik guru di lembaga PAUD dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan eksplorasi gerak dalam lingkungan sensorik sebagai media stimulasi motorik halus anak usia dini. Melalui luaran studi kualitatif deskriptif ini, diharapkan dapat dilahirkan sebuah potret pembelajaran yang konkret, objektif, serta aplikatif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan nyata bagi para praktisi, akademisi, dan guru PAUD secara luas dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*) untuk memperoleh data secara langsung dan kontekstual dari lingkungan alami tanpa adanya rekayasa variabel (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara nyata praktik guru dalam merancang hingga mengevaluasi lingkungan sensorik sebagai media stimulasi motorik halus anak. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, menghasilkan dua orang guru kelas dan anak-anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Assalam 1 Bandar Lampung yang sedang berada pada fase kesiapan menulis awal. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan murni tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mengajar.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini difokuskan pada dua komponen utama untuk menangkap kondisi objektif di lapangan, yaitu komponen guru dan komponen anak. Pada komponen guru, data yang dihimpun mencakup kompetensi pendidik dalam merancang media sensorik, proses mengintegrasikan stimulasi ke draf Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), serta keterampilan nyata dalam mengelola kelas multisensorial. Sementara itu, pada komponen anak, data yang dikumpulkan berupa respons perkembangan koordinasi motorik halus mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Keseluruhan pengumpulan data ini dipotret secara utuh melalui tiga tahapan utama manajemen pembelajaran, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*implementation*), serta tahap refleksi dan evaluasi setelah pembelajaran.

Metode pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam semistruktur, dan dokumentasi (Moleong, 2021). Instrumen penunjang yang digunakan terdiri atas pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Indikator pada instrumen guru meliputi kemampuan penataan ruang kelas dan cara menstimulasi anak, sedangkan indikator pada instrumen anak difokuskan pada aspek perkembangan motorik halus yang meliputi kelenturan jari, kekuatan otot tangan, ketepatan manipulasi benda kecil, dan koordinasi mata-tangan saat anak melakukan gerakan manipulatif seperti meremas, menyendok, menuang, meronce, dan menempel. Teknik wawancara digunakan untuk menggali aspek konseptual dan kendala operasional dari sudut pandang guru, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menghimpun draf RPPH, foto kegiatan belajar, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menerapkan model Miles dan Huberman yang dijalankan melalui tiga alur aktivitas secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil lapangan agar spesifik berkaitan dengan fokus stimulasi motorik halus. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun dan merangkai informasi hasil reduksi tersebut ke dalam bentuk narasi deskriptif yang logis, runtut, dan sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi akhir untuk menjawab tujuan riset. Guna menjamin keabsahan dan konsistensi data kualitatif yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data anak dan data guru, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan kembali lembar observasi, hasil wawancara, dan dokumen penunjang di lapangan (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).



Gambar 1. Bagan Design Penelitian

Bagan desain penelitian pada Gambar 1 di atas menggambarkan alur penelitian secara berkesinambungan, mulai dari fase pengumpulan hingga pengujian data. Proses diawali dengan penentuan subjek secara *purposive* dan pengumpulan data (komponen guru serta anak) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian difokuskan untuk membedah tahapan manajemen pembelajaran secara utuh, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi. Sebagai langkah akhir, data tersebut dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian divalidasi dengan uji triangulasi sumber maupun teknik guna memastikan kredibilitas temuan akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, penelitian ini menemukan tiga tema utama terkait praktik guru dalam mengelola kegiatan eksplorasi gerak pada lingkungan sensorik. Ketiga tema tersebut secara berurutan mencakup: (1) perencanaan penataan lingkungan belajar berbasis *prepared environment*; (2) pelaksanaan stimulasi motorik halus melalui manipulasi aktivitas taktil (yang meliputi kegiatan meronce, menuang bahan alam, dan menempel kolase biji jagung); serta (3) refleksi pedagogis guru terhadap dampak peningkatan kelenturan dan koordinasi jari-jemari anak. Temuan ketiga tema utama ini memotret secara utuh dan sistematis tahapan yang dilakukan guru mulai dari persiapan hingga evaluasi akhir dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelas.

Penelitian mengenai penerapan kegiatan eksplorasi gerak dalam lingkungan sensorik di lembaga PAUD menekankan dua aspek utama. Kedua aspek tersebut mencakup keterampilan pengelolaan ruang kelas multisensorial oleh guru dan kemajuan motorik halus anak pada Kelompok B. Data lapangan disajikan dengan sistematis untuk memotret tiga tahap utama dalam manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi harian. Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan program, peneliti melakukan observasi langsung dengan menggunakan skala dikotomis (Ya/Tidak). Hasil dari observasi ini menunjukkan bahwa semua indikator dalam aktivitas pembelajaran yang direncanakan oleh guru telah dilaksanakan dengan baik di dalam kelas. Seluruh aspek perencanaan pembelajaran berbasis Montessori, termasuk kegiatan eksplorasi gerak terstruktur, instruksi dari guru, pengaturan lingkungan sensorik, peningkatan keterampilan motorik halus anak, serta tahap penutup dan refleksi harian, dilakukan secara mandiri oleh guru di lapangan.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, hasil observasi dan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menunjukkan bahwa guru melakukan persiapan yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Guru mengintegrasikan stimulasi multisensorial ke dalam dokumen perencanaan dengan menyesuaikan tema pembelajaran yang sedang berjalan di lembaga tersebut. Penataan ruangan kelas diatur secara menarik dan fleksibel melalui pembuatan beberapa sudut bermain sensorik khusus untuk memantik rasa ingin tahu sekaligus menjaga kenyamanan anak agar tidak bosan. Langkah penataan sudut sensori oleh guru ini sejalan dengan prinsip lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) dalam teori Maria Montessori. Teori tersebut menyatakan bahwa lingkungan harus dirancang secara terstruktur untuk merangsang kebebasan fisik dan eksplorasi sensori anak (Anggraini, 2026; Sujiono, 2019; Suryana, 2021). Hasil wawancara menegaskan bahwa kesederhanaan, keamanan, dan kedekatan dengan lingkungan anak menjadi dasar utama pemilihan media. Guru menyiapkan berbagai jenis media konkret dan bahan alam seperti kertas warna-warni, wadah, sendok, air, pasir, tepung, lem, dan biji jagung. Selama tahap perencanaan, guru juga menetapkan aturan sederhana dan pembatasan waktu agar anak dapat mengikuti kegiatan dengan tenang, sabar, mandiri, dan berani mencoba hal baru.

Memasuki tahap pelaksanaan, ruang sensorik dilaksanakan melalui tiga ragam aktivitas fisik manipulatif yang dirancang untuk melatih kelenturan pergelangan tangan serta jari-jemari anak melalui stimulasi visual dan taktil. Proses penerapan oleh guru didasarkan pada konsep integrasi sensorik dan prinsip belajar melalui bermain, di mana pengolahan informasi dari berbagai indra secara simultan menjadi motor penggerak utama bagi kematangan motorik halus anak (Akib & Amri, 2025).

Meronce terintegrasi

Guru memulai kegiatan dengan membacakan tema pembelajaran dan menunjukkan cara mengerjakannya melalui media ilustrasi kertas warna-warni. Anak-anak memperhatikan media dengan cermat dan mampu menggunakan jari-jari mereka dengan tepat untuk menjepit ujung tali dan memasukkannya ke dalam lubang ronce. Meskipun sebagian besar anak sangat antusias, guru secara bertahap memberikan bimbingan langsung kepada beberapa siswa yang koordinasi tangannya kurang baik atau kurang fokus. Menurut hasil wawancara, guru menyatakan bahwa kemampuan mekanis anak berbeda-beda saat memegang benda kecil. Hal ini selaras dengan penuturan Ibu Mita selaku guru kelas:

"Kegiatannya macam-macam, seperti meronce, menuang air, atau menempel. Anak-anak biasanya aktif banget, mereka senang ikut kegiatan dan mencoba sendiri. Memang ada anak yang sudah lancar meronce, tapi ada juga yang masih belajar dan perlu kami bimbing pelan-pelan dengan memberikan arahan sederhana."

Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Murti yang menerangkan variasi kemampuan motorik anak dalam memanipulasi media berukuran kecil:

"Untuk memegang benda kecil dan meronce, beberapa anak sudah cukup baik dan rapi, tapi memang belum semua. Kelenturan jari anak mulai terlihat berkembang walaupun belum merata, jadi saya biasanya memberi contoh dulu, baru dibantu kalau memang diperlukan."

Cara guru memberikan bantuan secara bertahap ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky. Teori ini menjelaskan bahwa bimbingan dari guru (*scaffolding*) sangat penting diberikan agar kemampuan gerak anak yang masih kaku bisa berkembang dengan maksimal. Aktivitas meronce pada dasarnya melatih mata dan tangan anak untuk bekerja bersama-sama saat mengarahkan ujung tali ke dalam lubang. Selain itu, kemampuan memegang benda kecil dan gerakan menjepit menggunakan ibu jari dan telunjuk (*pincer grasp*) menjadi rangsangan alami untuk memperkuat otot tangan anak. Latihan gerak yang dilakukan secara rutin pada aktivitas ini menjadi bekal penting bagi anak sebagai persiapan awal untuk belajar menulis (*pre-writing skills*). Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan meronce menggunakan media yang beragam terbukti mampu memperkuat otot-otot kecil di tangan, meningkatkan koordinasi mata dan tangan, serta melenturkan jari anak usia dini (Farida, 2023).

Menuang dan menyendok bahan alam

Pada aktivitas ini, guru menunjukkan tata cara pengerjaan permainan di depan kelas secara detail. Saat anak-anak diberi kesempatan memanipulasi bahan alam seperti biji beras, pasir, air, dan tepung secara mandiri di sudut sensorik, respons mereka terlihat sangat fokus dan gembira. Mengenai pemilihan media berbasis alam di sudut sensorik ini, Ibu Murti menjelaskan alasannya dalam sesi wawancara:

"Media yang dipilih biasanya yang sederhana dan aman, seperti air, pasir, tepung, atau biji-bijian, yang penting anak bisa eksplorasi. Kami sering menggunakan bahan alam karena mudah didapat dan anak juga suka. Ada berbagai tekstur juga seperti kasar dan halus supaya anak bisa merasakan perbedaannya."

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Mita mengenai penyediaan fasilitas area multisensorial untuk mendukung aktivitas fisik anak secara bebas:

"Di kelas biasanya saya sediakan sudut bermain sensorik, jadi anak bisa eksplorasi dengan pasir, air, dan bahan lain. Saya pilih media yang gampang didapat dan aman yang menarik buat anak, ada yang kasar, halus, dan lembut, jadi anak bisa merasakan berbagai tekstur."

Ketersediaan berbagai pilihan tekstur bahan alam ini menciptakan peluang bertindak (*affordance*) secara maksimal sesuai dengan Teori Ekologi Persepsi dari James J. Gibson. Teori ini

menyatakan bahwa kondisi fisik lingkungan dapat langsung memancing anak untuk melakukan gerakan motorik yang bermanfaat (Anggraini, 2026). Pemberian waktu yang cukup dari guru juga membantu anak melatih ketepatan gerakan tangan mereka saat memindahkan benda agar tidak tumpah. Setelah aktivitas selesai, guru menggunakan pendekatan kedisiplinan yang positif melalui ajakan hangat untuk berpelukan lalu merapikan alat main bersama-sama. Cara ini terbukti meningkatkan rasa keterlibatan dan kebahagiaan dari dalam diri anak sendiri. Melalui aktivitas ini, fokus latihan anak berubah dari kekuatan jepitan jari menjadi penguatan kontrol pergelangan tangan, mengatur kekuatan tekanan tangan, serta melatih kesabaran anak melalui pembatasan waktu bermain (Dewi, 2025). Temuan di lapangan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Hasmita et al., 2025; Ridwan et al., 2022) yang menunjukkan bahwa eksplorasi bebas menggunakan material alam (*loose parts*) sangat efektif memberikan rangsangan sensorik yang mampu meningkatkan kontrol pergelangan tangan anak tanpa memberikan beban akademis yang kaku.

Kolase taktil biji jagung

Sebelum kegiatan dimulai, guru menyampaikan prosedur kerja dalam kolase taktil dengan biji jagung terlebih dahulu. Tingkat kefokusannya anak Kelompok B meningkat tajam selama proses menempel karena guru menggunakan strategi penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa janji pemberian hadiah. Terkait kelenturan jari anak saat menempel biji jagung ini, Ibu Murti memaparkan hasil pengamatannya:

"Untuk memegang benda kecil dan meronce, beberapa anak sudah cukup baik dan rapi, tapi memang belum semua. Kelenturan jari anak mulai terlihat berkembang walaupun belum merata."

Sementara itu, Ibu Mita menambahkan mengenai perkembangan keterampilan anak dalam memanipulasi objek-objek kecil di kelas:

"Jari anak sudah mulai lentur, kelihatan dari cara mereka pegang dan mainkan benda kecil. Kegiatan ini juga membantu anak berpikir, misalnya saat mencoba-coba atau menyelesaikan masalah kecil."

Hasil observasi akhir menunjukkan perkembangan motorik halus anak yang paling terlihat nyata pada aktivitas ini, di mana mayoritas anak sudah terampil menerapkan teknik menjepit (*pincer grasp*) dan menempelkan objek kecil secara mandiri. Selama kegiatan berlangsung, guru secara konsisten memadukan strategi tanya jawab, memberikan pujian (penguatan positif), serta bimbingan langsung (*scaffolding*). Karakteristik biji jagung yang keras dan kecil memberikan tantangan sentuhan (taktil) yang tinggi, sehingga menuntut ketelitian serta keselarasan yang baik antara pandangan mata dan gerakan tangan anak. Bimbingan langsung dari guru ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* dari Lev Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya bantuan untuk meningkatkan kemampuan anak. Bimbingan tersebut diutamakan bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan gerak atau tangannya masih kaku saat menempelkan biji jagung pada area gambar yang sempit agar mereka tidak mudah menyerah (Nabilah & Silmi, 2024). Latihan menempel yang dilakukan secara rutin ini tidak hanya berdampak pada kelenturan jari, tetapi juga terbukti melatih anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah (*problem-solving*) sederhana saat mereka berusaha menyelesaikan tugasnya secara mandiri (Amanullah et al., 2022; Sholikhah, 2023).

Pada tahap refleksi dan pengamatan dampak, stimulasi fisik yang berkelanjutan melalui penataan sudut sensorik terbukti berdampak langsung pada perubahan motorik dan kognitif anak secara simultan. Anak-anak menjadi lebih terbiasa dan menunjukkan kelenturan yang berkembang pesat saat memegang benda kecil, yang dicirikan oleh kemampuan menggenggam, meremas, memindahkan benda, serta menunjukkan koordinasi mata-tangan yang presisi (Sujiono, 2019; Suryana, 2021). Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa latihan taktil yang dilakukan secara kontinu membuat jari-jemari tangan anak menjadi luwes untuk menunjang aktivitas fisik lain di sekolah. Selain kelenturan fisik, pengalaman nyata dalam eksplorasi membantu anak berpikir secara aktif untuk memecahkan masalah kecil secara mandiri tanpa bergantung penuh pada guru. Secara umum, mayoritas anak Kelompok B menunjukkan respons emosional dan verbal yang

sangat positif sehingga suasana kelas menjadi lebih interaktif, tertib, dan kondusif. Meskipun terdapat beberapa anak yang sempat mengalami penurunan konsentrasi akibat mudah bosan, variasi media alam dan penataan sudut bermain yang nyaman berhasil menjaga perhatian anak (Anggraini, 2026). Sebagai bagian akhir, guru melakukan refleksi pasca-pembelajaran untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan, kemandirian, serta hambatan fisik anak. Catatan hambatan mekanis anak langsung dijadikan bahan pertimbangan utama oleh guru untuk menentukan strategi penataan sudut sensorik serta pemilihan jenis media yang lebih menantang pada kegiatan berikutnya (Akib & Amri, 2025). Praktik reflektif ini menegaskan bahwa eksplorasi gerak dalam lingkungan sensorik bukan sekadar aktivitas fisik rutin, melainkan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan eksplorasi gerak dalam lingkungan sensorik di lembaga PAUD terbukti efektif mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B. Keberhasilan ini ditopang oleh kemampuan guru merancang pembelajaran multisensorial, mengelola kelas menjadi prepared environment yang kaya tekstur, serta menggunakan media alami yang variatif. Aktivitas meronce, menuang bahan alam, dan kolase biji jagung terbukti meningkatkan kelenturan jari, teknik menjepit (*pincer grasp*), dan koordinasi mata-tangan anak melalui bimbingan (*scaffolding*) yang adaptif. Secara ilmiah, temuan ini memperkuat Teori Integrasi Sensorik Ayres dan Teori Ekologi Persepsi Gibson. Refleksi peneliti menunjukkan bahwa ruang sensorik terstruktur mampu mengubah kelas konvensional menjadi lingkungan belajar yang mandiri dan interaktif. Untuk penelitian masa depan, direkomendasikan melakukan studi eksperimen dengan kelompok kontrol pada populasi anak yang lebih luas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pendidik di lembaga PAUD atas izin, bantuan teknis, dan dukungan administratif yang diberikan selama proses pengumpulan data lapangan. Apresiasi khusus juga disampaikan kepada para guru Kelompok B selaku mitra perancang pembelajaran, serta anak-anak partisipan yang telah memberikan kerja sama yang luar biasa selama aktivitas eksplorasi gerakan sensorik ini berlangsung.

6. REFERENSI

- Akib, T., & Amri, N. A. (2025). The effect of sensory integration activities on the fine motor abilities of early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1), 122–130. <https://doi.org/10.23887/paud.v13i1.87415>
- Ambarwati, H. (2024). Analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45. <https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.317>
- Andry, V. M. M. (2021). Kajian literatur pengembangan koordinasi mata dan tangan anak usia taman kanak-kanak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 110–117. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1440>
- Anggraini, K. (2026). *Penataan lingkungan belajar* (M. Wardi (ed.)). CV. Duta Sains Indonesia.
- Aryani, W., Wardany, H., & Royani, I. (2025). Peran lingkungan belajar ramah anak terhadap perkembangan holistik anak usia dini. *Satya Widya*, 41(2), 183–193. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i2.p183-193>
- Daryana, A., Triyati, M., Hartiani, E., Aminah, S., & Fahimah, N. (2026). Eksplorasi media sensorik berbasis tekstur dalam menstimulasi motorik halus anak usia 4 sampai 5 tahun. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1267–1279. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2354>
- Elliani, F., Mulyani, E. S., & Nashriyah, N. (2025). Kompetensi pedagogik guru dalam mengajar di kelas inklusif pada tk harsya ceria banda aceh. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v5i2.7474>
- Farida, C. A. Y. (2023). Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce. *AL-TAHDZIB Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i2.247>

- Haerotunisa, Sari, Mulyawan, D. (2025). Pemanfaatan media playdough untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini di paud melati indah. *Ar-Raihanah: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 462–471. <https://doi.org/10.53398/araihanah.v5i2.877>
- Hasanah, U. (2018). Strategi pembelajaran aktif untuk anak usia dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222.
- Hasmita, S., Yunita, U., & Fransisca, Y. (2025). Penggunaan media loose part dalam meningkatkan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.61104/dz.v3i1.885>
- Hilbana. (2026). *Merancang pembelajaran bermakna untuk anak usia dini: model, strategi, dan praktik transformatif paud*.
- Isnaini, R., & Katoningsih, S. (2022). Problematics of improving fine motor abilities of children age 5-6 years. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(1), 58–64.
- Jati, B. K., Riswano, R., Triani, R. R., & Karismawan, C. (2026). Implementasi alat permainan edukatif (ape) untuk menstimulasi motorik halus anak usia dini di kelurahan srengseng, jakarta barat. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 201–209. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v5i1.7712>
- Kumalasari, S., Tjahjono, E., & Adinugroho-Horstman, A. D. (2024). Stimulasi motorik halus untuk meningkatkan kesiapan menulis siswa tk yasporbi. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.24123/soshum.v5i1.6816>
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik harus melek kompetensi dalam menghadapi pendidikan abad ke-21. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 491–517. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11501>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjani, Y. Y. (2019). Upaya mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2), 85–92.
- Purnama, L. A., Jampel, I. N., & Antara, P. A. (2020). Pengaruh teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok di gugus vi kecamatan buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i1.23420>
- Rahayu, E., Sari, N. I., Saputri, R., & Dewi, K. M. (2023). *Literatur review : macam-macam permainan sensory play untuk meningkatkan motorik anak*. 2(2), 864–876.
- Rahmadani, W. D., & Maula, I. I. (2025). Analisis konseptual perencanaan pembelajaran berbasis bermain dalam stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. *LENTERA ANAK*, 6(2). <https://doi.org/10.34001/jla.v6i2.8426>
- Renawati Renawati, Amelia Amelia, & Mila Sari. (2025). Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran anak usia dini di kb teratai lanal. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(4 SE-Articles), 39–47. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.655>
- Ridwan, A., Nurul, N. A., & Faniati, F. (2022). Analisis penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(02), 105–118. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.562>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391–1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Sari, Y., Haenilah, E. Y., & Sabdaningtyas, L. (2015). Penggunaan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(3), 1–11.
- Sholikhah, A. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menyusun kolase dengan media biji-bijian. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1 SE-Articles), 58–73. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol2.no12023pp58-73>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini (Edisi Revisi)*. PT Indeks. <https://www.penerbitindeks.com/konsep-dasar-paud>
- Suryadi, Y., Puspitasari, D., & Widodo, H. (2022). Pemanfaatan areal bermain untuk meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik anak tk pertiwi dusun semaya, karanglewas. *Abdi Insani*, 9(2), 438–447. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.551>

Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
<https://www.prenadamedia.com/kencana/paud-teori-praktik>